



**HUBUNGAN PRAKTIK ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI
BAHASA DAN BICARA ANAK DENGAN KEMAMPUAN BAHASA DAN
BICARA ANAK USIA 1-2 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh:

Nama : Inneke Retno Palupi

NIM : 30901900090

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

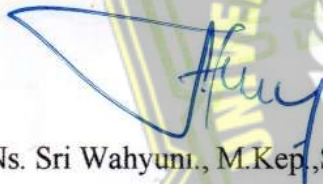
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa Tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika kemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 06 Februari 2023

Mengetahui,

Wakil dekan 1



Ns. Sri Wahyuni., M.Kep.,Sp.Kep.Mat

Peneliti,



Inneke Retno Palupi

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

HUBUNGAN PRAKTIK ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI BAHASA DAN BICARA ANAK DENGAN KEMAMPUAN BAHASA DAN BICARA ANAK USIA 1-2TAHUN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama Inneke Retno Palupi

Nim 30901900090

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada

Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal 7 Februari 2023

Tanggal. 7 Februari 2023



Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep
NIDN. 0628028603



Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp.Kep.An.
NIDN. 0630118701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

HUBUNGAN PRAKTIK ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI BAHASA DAN BICARA ANAK DENGAN KEMAMPUAN BAHASA DAN BICARA ANAK USIA 1-2TAHUN

Disusun oleh

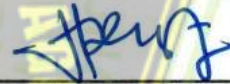
Nama Inneke Retno Palupi

Nim 30901900090

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An
NIDN. 0618097805



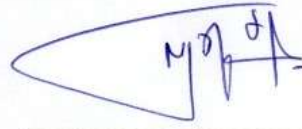
Penguji II,

Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep
NIDN. 0628028603



Penguji III,

Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep. Sp.Kep.An
NIDN 0630118701



Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Iwan Ardian, SKM, M.Kep
NIDN. 06.2208.7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Februari 2022**

ABSTRAK

Inneke Retno Palupi

**HUBUNGAN PRAKTIK ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI
BAHASA DAN BICARA ANAK DENGAN KEMAMPUAN BAHASA DAN
BICARA ANAK USIA 1-2TAHUN**

60 Halaman + 8 tabel + 2 gambar + 14 lampiran

Latar Belakang : Kemampuan perkembangan bahasa merupakan salah satu petunjuk tahap perkembangan anak yang harus mendapat perhatian dari orang tua. Salah satu tanda terlambat dalam perkembangan bahasa adalah ketidakmampuan anak untuk berbicara pada usia di mana seharusnya mereka sudah mampu. Karena kemampuan bahasa anak juga mencakup kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan.. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan praktik orang tua dalam menstimulasi kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun.

Metode : penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 110 anak beserta orang tuanya. Tehnik yang digunakan adalah teknik *random sampling* . Data yang di peroleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus *Uji Gamma*.

Hasil : Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 110 responden penelitian, Sebagian besar memiliki karakteristik umur orang tua 26-35 tahun (53.6%), pendidikan orang tua SMA (54.4%), Bekerja (53.6), umur anak 2 tahun (59.1%), jenis kelamin anak perempuan (51.8%). Hasil penelitian juga menunjukkan 69.2% responden praktik orang tua cukup, 28.1% praktik orang tua baik, 2.7% opraktik orang tua kurang. Sebanyak 52.7% responden memiliki kemampuan bahasa anak pasif dan 47.3% kemampuan bahasa aktif.

Simpulan : terdapat hubungan yang signifikan antara praktik orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak di Posyandu Bulakamba Brebes.(p value > 0,05)

Kata Kunci : umur, Pendidikan, pekerjaan, umur anak, jenis kelamin anak, praktik orang tua, kemampuan bahasa dan bicara anak.

Daftar Pustaka : 40 (2012-2022)

**NURSING STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, February 2022**

ABSTRACT

Inneke Retno Palupi,

THE RELATIONSHIP OF PARENTS PRACTICES IN Stimulating CHILDREN'S LANGUAGE AND SPEECH WITH THE LANGUAGE AND SPEECH ABILITY OF CHILDREN AGED 1-2 YEARS

60 Pages + 8 tables + 2 pictures + 14 attachments

Background: The ability of language development is one indicator of the stages of child development that must receive attention from parents. One sign of late language development is a child's inability to speak at the age they should be able to. Because children's language skills also include cognitive, motoric, psychological, emotional, and environmental abilities. The purpose of this study was to identify whether there is a relationship between parental practices in stimulating language and speech abilities of children aged 1-2 years.

Methods: This research was a type of quantitative research with a cross sectional approach. Researcher collected data used a questionnaire, with a total 110 children and their parents as respondents. The technique used random sampling technique. The obtained data was processed statistically by Gamma Test formula..

Result: Based on the results of the analysis of the 110 respondents, it found that most of them had characteristics of parents aged 26-35 years (53.6%), parents' education was high school (54.4%), worker (53.6), their children was 2 years old (59.1%), type female genitalia (51.8%). The results of the study also showed that 69.2% of respondents had sufficient parental practice, 28.1% had good parental practice, 2.7% had poor parental practice. As many as 52.7% of respondents have a passive children's language skills and 47.3% of active language skills.

Conclusion: there is a significant relationship between parental practices and children's language and speech skills at Posyandu Bulakamba Brebes. (p value > 0.05)

Keywords: age, education, occupation, child's age, child's gender, parental practice, child's language and speech abilities.

Bibliography : 40 (2012-2022)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan mencapai sarjana keperawatan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto,SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Iwan Ardian, SKM.,M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan
3. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Ns. Indra Tri Astuti,M.Kep,Sp.Kep.An selaku Kaprodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Ibu Ns. Indra Tri Astuti,M.Kep,Sp.Kep.An selaku penguji yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep selaku pembimbing 1 yang telah sabar dan meluangkan waktu serta tenaga dengan penuh kesabaran membimbing, serta memberikan masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep, Sp.Kep.An selaku pembimbing II yang telah membuat saya semangat dalam membuat skripsi ini dengan baik dan benar.

8. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
9. Teruntuk kedua orang tua yang saya sayangi Bapak Sutrisno dan Ibu Juhairiyah, yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya tersayang Naza, Maelina, Ika, Nisa, Citra, Susan, Eka, Indah Ayu, Indah tri, Maryama dan Mara yang selalu mendukung serta memotivasi untuk semangat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman – teman satu bimbingan departemen anak Ainingsih, Syafa, Intan, Nafisa, Henik, Nunung, Naela, Maulina.
12. Teman – teman angkatan 2019 Prodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis sangat membutuhkan saran dan kritik sebagai evaluasi bagi penulis. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Februari 2021

Penulis

(Inneke Retno Palupi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Tinjauan Teori.....	5
1. Praktik orang tua.....	5
2. Stimulasi	7
3. Konsep Anak Usia Toddler.....	14
B. KERANGKA TEORI.....	25
C. HIPOTESA	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Kerangka konsep.....	27
B. Variabel penelitian	27
C. Jenis dan desain penelitian	28
D. Populasi dan Sampel penelitian	28
1. Populasi.....	28

2. Sampel.....	28
3. Teknik Pengambilan Sampel	30
E. Tempat dan waktu penelitian	31
F. Definisi Operasional.....	32
G. Instrumen Data atau Alat pengumpulan Data	33
H. Metode Pengumpulan Data	35
I. Analisis Data	38
1. Analisis Univariat	38
2. Analisis Bivariat.....	38
J. Etika Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Pengantar Bab	41
B. Analisis Univariat.....	41
C. Analisis Hubungan Stimulasi Praktik Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak.....	44
BAB V PEMBAHASAN	46
A. Pengantar Bab	46
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil	46
BAB VI PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Oprasional	32
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua di PosyanduBulakamba Brebes Desember 2022.....	41
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan OrangTua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022.....	42
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022.....	42
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022	43
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022	43
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Orang Tua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022.....	43
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022	44
Tabel 4.8 Praktik Orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Teori

Gambar 3.1 kerangka konsep penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat permohonan izin survey pendahuluan
- Lampiran 2. Lembar jawaban ijin survey dari Dinas Kesehatan
- Lampiran 3. Surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan
- Lampiran 4. Surat balasan dari Dinas Kesehatan
- Lampiran 5. Surat keterangan lolos uji etik
- Lampiran 6. Lembar dokumentasi penelitian
- Lampiran 7. Catatan hasil bimbingan
- Lampiran 8. Surat permohonan menjadi responden
- Lampiran 9. Surat persetujuan menjadi responden
- Lampiran 10. Instrumen penelitian
- Lampiran 11. Izin kuesioner
- Lampiran 12. Lampiran hasil uji univariat
- Lampiran 13. Hasil uji bivariat
- Lampiran 14. Jadwal kegiatan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak meliputi bahasa, motorik halus, personal sosial, dan motorik kasar. Indikator perkembangan bahasa pada anak adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memantau tahap perkembangan anak (Soetijiningsih 2017). Tanda terlambat dalam perkembangan bahasa adalah keterlambatan anak untuk berbicara pada usia yang seharusnya sudah dapat (Affrida 2017). Karena kemampuan bahasa anak juga mencakup kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan, Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang terus menerus (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga 2017).

Prevalensi keterlambatan berbahasa dan bicara di Indonesia belum pernah di teliti, namun berdasarkan survei epidemiologik di 7 provinsi pada tahun 2014 diperkirakan prevelensi keterlambatan bicara pada anak di Indonesia sekitar 3-10% dari jumlah seluruh yang ada. Berdasarkan data profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2018 menyatakan sebanyak 96.303 terdapat 22.149 anak mengalami gangguan perkembangan bahasa anak (Prasetyo 2018).

Keterampilan dasar anak-anak ditingkatkan melalui stimulasi, yang membantu mereka tumbuh secara maksimal. Oleh karena itu, orang tua harus mempelajari dan memahami secara tepat informasi dan kemampuan yang berkaitan dengan stimulasi (Fitriyani 2018). Jika kemampuan bahasa anak

diabaikan, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan sosial dan motorik. Mengajak anak berbicara, mendongeng, bermain merupakan contoh peran orang tua yang memberikan (stimulasi) melalui bahasa, menurut (Jinrich 2020).

Berbicara kepada anak toddler, antara satu dan dua tahun, melibatkan penggunaan kata-kata yang memiliki arti atau pengucapan yang tepat. Bicara adalah jenis komunikasi interaksional yang sangat kuat. baik fisik maupun kognitif, bicara. Ini juga mengandung komponen otak, khususnya kapasitas untuk menghubungkan suara yang diucapkan dengan makna, selain membutuhkan sinkronisasi berbagai kata yang terlibat dalam menghasilkan suara (Azizah 2017). Ketepatan kata-kata yang diucapkan di antara anak pada usia yang sama dapat digunakan untuk menentukan kemampuan bicara seorang anak. Seorang anak dianggap terlambat berbicara jika tingkat perkembangan bicaranya di bawah tingkat kualitas (Yulianda 2019).

Praktik orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak-anak melalui menanamkan nilai-nilai dan standar, menunjukkan perhatian dan memberikan contoh sikap dan perilaku positif yang dapat diikuti oleh anaknya. Pengaruh terhadap anak akan positif jika perilaku orang tua baik. Jika orang tua mengalami perlakuan negatif, anak juga akan terkena dampak negatifnya (Tomtom 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Bulakamba Brebes pada tanggal 11 agustus 2022. Terdapat 5 anak toddler mampu berbahasa dan bicara dan 5 anak belum mampu berbahasa dan bicara.

Selain itu, 5 orang tua tidak pernah mempraktikkan anaknya untuk berbahasa dan bicara dan 5 orang tua melakukan stimulasi bahasa dan bicara kepada anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan praktik orang tua dengan menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun”.

B. Rumusan Masalah

Keterlambatan bicara juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor terhadap gangguan bicara dan bahasa anak, seperti lingkungan, keadaan ekonomi, kurangnya stimulasi, dan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh orang tua dan anak dalam komunikasi (Afriany 2022). Rumusan masalah penelitian penulis, “Apakah ada hubungan antara praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara pada anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak 1-2 tahun.

- c. Mengidentifikasi kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2tahun.
- d. Menganalisis hubungan praktik orang tua dengan menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Memberikan informasi tambahan dalam memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar terkait dengan kemampuan menstimulasi bahasa dan bicara anak usia 1-2tahun

2. Bagi institusi

Memberikan pemahaman dan referensi bahan diskusi kepada mahasiswa keperawatan dimasa yang akan datang terkait dengan kemampuan mestimulasi bahasa dan bicara anak usia 1-2tahun.

3. Bagi orang tua dan masyarakat

Memberikan pemahaman dan bisa mempraktikan stimulasi pada anak dengan sedini mungkin khususnya para orang tua tentang stimulasi bahasa dan berbicara dan kemampuan berbicara berbahasa anak usia 1-2 tahun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Praktik orang tua

a. Definisi

Praktik adalah sikap yang tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan (perilaku terbuka). Sebuah komponen pendukung atau kondisi potensial, seperti sumber daya dan bantuan dari pihak lain, diperlukan untuk pemenuhan sikap atau tindakan untuk membuat dampak yang nyata (Notoatmodjo 2017).

Orang tua merupakan peran yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Mereka dapat memberikan sumber tulisan, melakukan percakapan panjang dengan anak-anak dan membaca buku cerita untuk mereka (Sari 2018).

Praktik orang tua meliputi pengalaman dan kemampuan mereka dalam memberikan perawatan, perlindungan, cinta dan arahan kepada anak-anak mereka. Orang tua harus memiliki pemahaman yang baik tentang pola asuh, karena peran mereka sebagai penstimul merupakan bentuk perilaku pola asuh pertama yang dikenali oleh anak. (Huru et al. 2022).

b. Tingkat-tingkat praktik (Notoatmodjo 2017).

a) Persepsi (*Perception*)

Tingkat pertama melibatkan mengidentifikasi dan memilih banyak hal sehubungan dengan tingkat yang akan diselesaikan.

b) Respon Terpimpin (*Guide Respons*)

Tanda latihan lainnya adalah kemampuan untuk mengeksekusi dalam urutan yang tepat melalui ilustrasi.

c) Mekanisme (*Mechanism*)

Tingkat ketiga dari latihan adalah ketika suatu kegiatan dapat dilakukan secara otomatis atau sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan benar.

d) Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah hasil dari aktivitas atau praktik yang berhasil berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah berubah dengan sendirinya tanpa kehilangan realitasnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik orang tua

Hurlock (1997) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat ekonomi

Orangtua dengan tingkat sosial ekonomi menengah seringkali memiliki sikap yang lebih hangat dibandingkan orangtua dari kelompok sosial ekonomi rendah.

2. Tingkat pendidikan

Orangtua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi sering menunjukkan praktik pengasuhan yang lebih baik, seperti membaca artikel dan memantau perkembangan pengetahuan tentang anak. Mereka memiliki wawasan yang lebih luas dan siap mengasuh anak mereka, sementara orangtua dengan latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga lebih cenderung memperlakukan anak secara ketat dan otoriter.

3. Kepribadian

Orangtua yang memiliki kepribadian yang konservatif biasanya akan memberikan perlakuan yang sangat ketat dan otoriter pada anak mereka.

4. Jumlah anak

Orangtua yang memiliki jumlah anak yang sedikit, biasanya lebih terfokus dan memberikan perhatian yang lebih intens pada pengasuhan, mengawasi perkembangan pribadi dan menjaga kerja sama antar anggota keluarga. Namun, orangtua yang memiliki jumlah anak yang banyak, kurang mampu memberikan perhatian yang intens pada setiap anak karena harus mengelola banyak anggota keluarga. (Guna, Soesilo, & Windrawanto 2019)

2. Stimulasi

a. Definisi

Stimulasi merupakan faktor penting dalam perkembangan anak dan anak yang menerima stimulasi yang tepat dan dikendalikan dengan baik oleh orang tua akan berkembang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang atau tidak menerima stimulasi (Haryanti 2019).

Stimulasi sejak dini adalah suatu proses yang memicu pembentukan dan perkembangan dasar pada anak dengan menyediakan pengalaman-pengalaman yang mengarahkan, sehingga membantu mencapai perkembangan optimal pada anak. (Fernando 2019).

b. Prinsip-Prinsip Dasar Stimulasi (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga 2017)

- 1) Cinta dan kasih sayang digunakan sebagai dasar rangsangan.
- 2) Selalu bersikap positif dan berperilaku baik, karena anak akan mengikuti orang-orang terdekatnya.
- 3) Tawarkan stimulus sesuai usia anak.
- 4) Dorong anak untuk bermain, bernyanyi, bervariasi, dan bersenang-senang tanpa dipaksa atau dihukum.
- 5) Sesuaikan stimulasi pada keempat bidang kemampuan dasar anak sesuai dengan usia anak.
- 6) Gunakan alat dan aktivitas dasar, aman, dan ramah anak.
- 7) Memastikan bahwa hak dan kesempatan yang sama diterima oleh anak laki-laki dan perempuan.
- 8) Anak-anak terus-menerus dipuji, dan jika diperlukan, mereka diberi penghargaan atas prestasi mereka

c. Praktik orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa anak

Menurut (Jinrich 2020) mengungkapkan bahwa cara untuk mempercepat perkembangan bahasa anak antara lain:

- 1) Mendorong anak untuk berbicara.
- 2) Mengulangi membaca cerita dongeng sebelum tidur
- 3) Menyela pembicaraan anak saat mereka mulai berbicara aktif
- 4) Menunjukkan dan meminta anak mengulangi nama benda ketika ibu dan anak sedang melihat benda tersebut.
- 5) Menjelaskan dan mengarahkan anak untuk memahami bagian tubuh dan mengajak bernyanyi atau bercerita.
- 6) Menanamkan anak untuk berkata "tolong" dan "terima kasih".
- 7) Memberikan banyak pertanyaan terbuka untuk percakapan dan interaksi, misalnya: "Apa yang akan kamu makan?"
- 8) Meminta anak untuk menyebutkan namanya.
- 9) Mengenalkan nama dan anggota keluarga pada anak.
- 10) Menyediakan contoh bagi anak untuk berbicara dengan menunjukkan cara mengucapkan kata dan kalimat..

d. Jenis-jenis stimulasi (Hasanah 2020)

- 1) Kenal diri

adalah komponen kesadaran diri dan kecerdasan intrapersonal yang dibutuhkan anak-anak untuk membangun ikatan sosial yang kuat dengan orang lain. Mengenal diri sendiri meliputi tidak hanya mengetahui identitas , seperti nama sendiri, nama orang tua, tempat

tinggal, jenis kelamin, dan pengenal lainnya, tetapi juga preferensi, aspirasi, dan perilaku anak dalam kaitannya dengan lingkungan . Anak akan memiliki kesadarannya sendiri.

Stimulasi:

Diberikan kepada anak usia 1 tahun . Orang tua bermain dengan berpura-pura menanyakan identitas anaknya: "Siapa nama kakakmu?" Ada apa dengan rumah, ya? "Siapa ibunya?" dan seterusnya. Seiring bertambahnya usia, orang tua juga mengajari anak dengan nilai-nilai apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, baik dan buruk. Bantu anak-anak mengeksplorasi kesukaan, keinginan, dan harapan mereka dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Oh, kamu suka kendaraan mainan Batman, ya?" Perkenalkan sikap dan perilaku yang diantisipasi anak dengan mengatakan, "Sayang, kamu tidak perlu berteriak seperti itu ketika kamu berbicara. Kamu memiliki cara yang baik dengan kata-kata. Gunakan dunia nyata, contoh spesifik untuk menggambarkan. Anak akan belajar lebih banyak tentang dirinya seiring berjalannya waktu.

2) Kenal emosi

Anak yang memahami emosinya secara efektif akan belajar mengelola dan mengaturnya sehingga dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan di sekitarnya. Misalnya, jika anak sedang marah, mungkin mengekspresikan dirinya secara verbal daripada secara fisik dengan menampar atau memukul. Anak-anak juga dapat

berkomunikasi dengan lingkungan mereka dengan mengatakan hal-hal seperti, "Jangan ribut; saya merasa mual."

Stimulasi:

Pastikan anak menyadari banyak emosi yang mereka rasakan serta bahasa tubuh mereka sendiri dan orang lain. Perkenalkan emosi, "Wah, sepertinya Adik senang ya," misalnya saat anak menunjukkan tanda-tanda kebahagiaan. Mengapa Adik begitu gembira? Atau, "Kenapa ekspresimu begitu muram, apakah kamu masih tidak marah?" Bantu anak dalam mengungkapkan perasaannya. Anak itu mungkin berkomentar, "Saya sedih karena Todi mengambil robot saya." Selain itu, tunjukkan pada anak perilaku dan ekspresi emosional yang sesuai. Tolong minta Todi untuk mengembalikan robot saya.

3) Empati

Anak perlu belajar bagaimana memahami dan mengalami emosi orang lain serta bagaimana merasakan dan menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Untuk menjaga interaksi sosial, menciptakan rasa saling menghormati, mencegah kesalahpahaman, dan mengembangkan kesadaran dan kepekaan sosial anak, diperlukan keterampilan sosial tertentu.

Stimulasi:

Orang tua juga perlu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sama ketika mengajarkan anak-anak mereka tentang emosi. Misalnya, orang tua

dapat berempati dengan meminta anak yang sedih menjelaskan mengapa dia merasa seperti itu. Mungkin tanggapan anak itu adalah, "Setelah itu, satu-satunya kelinci saya mati." Kesadaran orang tua terhadap emosi anak menunjukkan empati. "Kelinci, itu sudah tidak ada lagi. Aku mengenali kesedihanmu." Contoh lain adalah bertanya kepada anak, "Ups, apakah anak sangat lelah saat berjalan di kebun binatang?" ketika anak melihat mereka mengantuk. Anak pada usia ini masih dalam masa peniruan, sehingga semakin banyak melihat orang lain dan belajar darinya, semakin berkembang pula kemampuan empatiknya diasah. Mungkin itu akan terlihat dalam keadaan kecil, seperti ketika dia mengamati ibunya kelelahan setelah bekerja dan bertanya, "Apakah kamu lelah, Bu? Untuk membantu memijat, saya di sini." Anak mungkin juga bertanya kepada temannya yang terisak-isak atau pendiam, "Mengapa kamu menangis?" saat mereka sedang bermain.

4) Simpati

memiliki empati, anak dapat menjiwai emosi orang lain, tingkat kepedulian sosial yang tinggi, tidak memperlakukan orang lain secara tidak adil, dan mengajarkan kedermawanan kepada anaknya. Dibutuhkan semua prinsip ini untuk membangun hubungan dengan individu lain di tingkat sosial.

Stimulasi:

Orang tua menyuruh anak-anak mereka untuk "lihat, Dek," ketika mereka melihat anak-anak jalanan saat berjalan-jalan. Saya minta maaf.

Pakaiannya tidak menarik, dan dia membutuhkan uang untuk membeli makanan. Adek, coba itu dan beri aku kembalian . Atau dengan membaca tentang orang-orang yang kelaparan dan orang-orang kurang mampu lainnya di berita.

5) Berbagi

Penting bagi anak-anak untuk mengalami rasa kebersamaan dan berbagi berbagai hal. Keterampilan sosial ini menanamkan pada anak-anak kurangnya keegoisan, kemampuan untuk menghormati milik mereka sendiri dan milik orang lain, dan pengembangan hati yang baik.

Stimulasi:

Tunjukkan contoh dari kehidupan sehari-hari. Ajari seorang anak bagaimana berbagi , misalnya, dia dan saudara perempuannya berdebat tentang sepotong kue. Ajari anak-anak untuk berbagi mainan dengan meminta mereka bergiliran bermain dengan mereka ketika mereka bermain dengan teman-teman mereka dan ada konflik di atasnya.

Menolong

Sikap peduli sosial anak-anak dapat dikembangkan, mendorong kesadaran diri mereka untuk membantu orang lain dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya dan lingkaran sosial yang lebih besar.

Stimulasi:

Misalnya, orang tua menyuruh anak-anaknya untuk membantu adiknya yang jatuh bangun, membantu ibunya dengan membereskan mainannya setelahnya, dan seterusnya.

6) Kerjasama

Anak-anak usia ini sudah bermain dalam tim dan kelompok. Anak-anak membutuhkan keterampilan kerjasama untuk mengembangkan sikap tidak mementingkan diri sendiri, menghormati orang lain, dan rasa memiliki dalam konteks sosial mereka.

Stimulasi:

Berolahraga di rumah atau saat bermain bersama teman. Saat mewarnai gambar bersama, misalnya, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama menyelesaikan tugas.

3. Konsep Anak Usia Toddler

a. Definisi anak usia toddler

Anak berusia dalam rentang 12-36 bulan dikategorikan sebagai usia toddler. Pada masa ini, anak memiliki tahap eksplorasi lingkungan yang sangat intens dan berusaha memahami bagaimana hal-hal terjadi dan cara mengendalikan orang lain melalui perilakunya.

b. Definisi kemampuan bahasa dan bicara anak usia toddler

Kemampuan berasal dari kata mampu, yang berarti menjadi dan mempunyai daya (bisa, mampu) untuk mencapai sesuatu, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemampuan dengan sendirinya menunjukkan bakat, penguasaan, dan kekuatan.

Bahasa adalah kemampuan kata-kata untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pandangan sebagai metode untuk menilai seberapa baik seorang pembicara untuk mengkomunikasikan isi percakapan kepada pendengar. Seseorang dianggap dapat berbicara jika memiliki kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pandangnya dengan cara yang dapat dipahami oleh pendengar atau pendengar (Usia et al. 2021).

Kemampuan untuk berkomunikasi melalui lambang atau simbol seperti bahasa lisan, tulisan, isyarat, angka, gambar, dan ekspresi wajah adalah salah satu kemampuan yang memungkinkan individu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. (Karim et al. 2018).

c. Tahap perkembangan bahasa dan bicara anak usia toddler

Anak-anak usia 1-2 tahun memiliki keinginan untuk berbicara dan biasanya sudah mengerti dan menggunakan beberapa kata. Kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh jumlah kosa kata yang dimilikinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan lingkungan yang kondusif dan dorongan yang tepat untuk menunjang perkembangan bahasa anak sebagai kemampuan sosial mereka pada usia dini (Anak and Dini,2020.).

1) Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama

Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui tindakan seperti memperhatikan, menangis, atau tersenyum. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dimulai sejak sebelum anak bisa berbicara.

2) Tahap Meraban kedua

Anak semakin meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan dan memahami bahasa. Mereka memahami beberapa makna kata-kata seperti nama (seperti nama diri mereka atau panggilan untuk ayah dan ibu mereka), larangan, perintah, dan ajakan (seperti permintaan untuk bermain ciluk baa). Menjelaskan tahap lanjutan perkembangan bahasa anak, disebut tahap kata tanpa makna. Karakteristik dari tahap ini adalah babbling, yang seringkali mengeluarkan suara dengan intonasi yang terkait dengan pertanyaan. Saat *babbling*, anak balita akan mengeluarkan bunyi yang memiliki lebih banyak variasi dan kombinasi yang lebih kompleks. Anak mulai menggabungkan vokal dan konsonan menjadi struktur yang menyerupai silabik, seperti "ma-ma-ma", "ba-ba-ba", "pa-pa-pa", dan "da-da-da-da" dan lainnya.

3) Tahap holofrastik atau Tahap linguistic pertama

Pada tahap ini, anak sudah bisa mengucapkan satu kata yang mampu menyatakan makna keseluruhan dari frase atau kalimat.

Ucapan satu kata pada masa ini disebut holofrase atau holofrastik, misalnya kata "asi" dapat berarti permintaan untuk makan, menyatakan sudah makan, kritikan terhadap rasa, dan lain-lain..

4) Tahap linguistik II atau Kalimat Dua Kata

Tahap ini juga dikenal sebagai tahap babbling, di mana kata-kata yang diucapkan tidak memiliki makna yang jelas. Kecirian lain yang tampak adalah bahwa anak akan sering membuat suara bergumam, biasanya dengan mengubah intonasi suaranya dan kadang-kadang dengan menurunkan tekanan suara dalam bertanya. Saat babbling, bayi mulai mengeluarkan suara yang semakin bervariasi dan kompleks. Mereka menggabungkan bunyi vokal dan konsonan menjadi bentuk yang menyerupai silabik, seperti "ma-ma-ma," "ba-ba-ba," "pa-pa-pa," dan "da-da-da-da." Suara-suara ini tidak memiliki makna dan mungkin tidak digunakan setelah anak bisa berbicara dan mengucapkan kata atau kalimat. Babbling anak akan terus berkembang seiring waktu, sehingga mereka akan mampu mengucapkan kata pertama, yang terdiri hanya dari satu kata. Ini biasanya terjadi pada usia sekitar satu tahun.

5) Tahap Linguistik II atau Kalimat Dua Kata

Pada tahapan linguistik kedua, anak biasanya memasukinya sekitar hari ulang tahun kedua. Tahap ini dimulai dengan anak yang memproduksi dua holofrase (frase holistik) yang berupa rangkaian kata cepat, seperti "mama masak", "adik minum", "papa pigi",

"baju kakak", dan lain-lain. Ucapan-ucapan ini pada awalnya tidak jelas, misalnya "di" yang maksudnya "adik". Namun, setelah itu anak berhenti sejenak dan melanjutkan dengan "num" yang maksudnya "minum" dan akhirnya muncul kalimat "adik minum". Pada akhir tahap ini, anak sudah mampu bertanya dan meminta ketika berinteraksi, menggunakan kata-kata seperti "sini", "sana", "lihat", "itu", "ini", "lagi", "mau", dan "minta".

6) Tahap Linguistik III: Pengembangan

Pada tahap ini, yang dimulai pada usia antara 2,6 tahun hingga 3 tahun, anak sudah mulai menggunakan elemen tata bahasa yang lebih kompleks, seperti pola kalimat sederhana, kata tugas, dan bentuk awalan dan akhiran yang sederhana.

7) Tahap linguistik kompetensi penuh

Pengembangan baca tulis (melek huruf) harus menjadi perhatian utama sejak dini, karena baca tulis adalah alat komunikasi penting. Pada tahap ini, anak sudah dapat diajarkan untuk menulis. Belajar membaca dan menulis akan membantu anak melepaskan diri dari keterbatasan komunikasi. Menulis adalah tugas yang lebih menantang bagi anak daripada membaca, sehingga perlu dilatih secara bertahap dan dikaitkan dengan perkembangan kemampuan membaca.

Menurut Denver II, tahap perkembangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) 0 hingga 12 bulan

Pada masa 0 hingga 12 bulan, anak akan mulai memberikan respons terhadap suara-suara di sekitarnya dan mengalami perkembangan dalam hal berkomunikasi. Reaksi ini termasuk bereaksi pada suara bel, bersuara dengan "oo" atau "ah", tertawa, berteriak, menoleh pada suara "icik-icik", memperhatikan suara, menirukan satu silabel, mengucapkan kata-kata seperti "papa" atau "mama", memadukan beberapa silabel, mengoceh, dan bisa mengucapkan satu atau dua kata.

b) 13 hingga 36 bulan

Anak yang berusia antara 13 hingga 36 bulan harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan terkendali, seperti mengucapkan beberapa kata, menunjukkan dan menyebutkan gambar dan bagian tubuh, berbicara dengan jelas dan dimengerti, memahami kata sifat, warna, fungsi benda, menghitung sederhana, dan memahami kata depan.

d. Tugas-tugas perkembangan bahasa dan bicara anak usia toddler

Menurut Yusuf (2011), empat tugas utama dari proses perkembangan bahasa anak adalah:

- 1) Pemahaman bahasa, yaitu memahami makna dari kata-kata dan frasa yang digunakan dalam percakapan.
- 2) Penggunaan bahasa, yaitu menggunakan kata dan frasa secara tepat dan efektif dalam berbicara.

- 3) Pertumbuhan bahasa, yaitu menambah kosa kata dan tata bahasa yang digunakan. Anak akan mulai membentuk kalimat sebelum berusia 2 tahun. Kalimat pertama yang dibentuk adalah kalimat tunggal dan dilengkapi dengan gerakan tubuh untuk membantu menyampaikan pesan. Menurut sumber yang dikutip oleh Soetjiningsih (2014) yang memaparkan pandangan dari Davis, Garrison & Mc Carthy, Anak-anak yang pintar, perempuan, dan berasal dari keluarga yang mapan cenderung menggunakan kalimat yang lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang kurang berkemampuan, laki-laki, dan berasal dari keluarga yang kurang mampu.
- 4) Struktur bahasa, yaitu memahami bagaimana kata dan frasa dalam bahasa terorganisasi dan diterapkan dalam percakapan. Proses pembelajaran untuk berbicara terjadi saat anak menirukan suara yang didengarnya dari orang lain, terutama orang tua. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas biasanya tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Huruf-huruf seperti vokal a, i, u, e, o dan konsonan b, m, n, p, dan t mudah untuk diucapkan, sementara itu huruf-huruf seperti konsonan tunggal z, w, s, g dan diftong seperti st, str, sk, dan dr cenderung sulit untuk diucapkan oleh anak.

e. Aspek perkembangan bahasa dan bicara anak usia toddler

Menurut (Taufiq 2019) Pembangunan bicara dalam tahap perkembangan anak dikelompokkan menjadi tiga fase, yaitu: fase awal bicara (0 hingga 1 tahun), fase bicara awal (1 hingga 2,5 tahun), dan fase diferensiasi (2,5 hingga 5 tahun). Anak-anak mempelajari bagaimana berbicara melalui dua tahap, yaitu tahap memahami (bahasa pasif) dan tahap berbicara (bahasa aktif). Selama perkembangan dan peningkatan pengetahuan anak, berbagai aspek bahasa menjadi semakin rumit dan terklasifikasi lagi, seperti:

1) Aspek fonetik

Sebelum seorang anak memahami arti kata dan bisa mengucapkannya, dia harus terlebih dahulu membedakan berbagai suara yang didengarnya. Proses ini dimulai dengan belajar membedakan suara seperti: "bing, bang, bong" dan "rang, tang, hang". Dalam tahap ini, anak belajar mengapresiasi perbedaan suara dan mempelajari cara mengucapkannya.

2) Aspek semantik

Tahap perkembangan selanjutnya pada anak adalah memahami makna kata-kata yang telah dipelajari melalui pengenalan objek-objek di sekitar mereka atau aktivitas yang mereka lakukan.

3) Aspek sintaksis

Setelah mencapai kemampuan menggunakan kata, langkah selanjutnya dalam perkembangan bahasa anak adalah memahami

bagaimana kata-kata saling terkait dan mempelajari cara memahami kalimat. Pada tahap ini, anak mulai belajar secara pasif dengan mendengarkan percakapan orang lain dan kemudian berlanjut dengan mengucapkannya secara aktif melalui berkomunikasi dengan orang lain. Ini membantu mereka memahami bagaimana bahasa bekerja dan bagaimana membuat kalimat yang benar dan efektif.

4) Aspek morfologis

Setelah memahami bagaimana kata-kata saling terkait dan mempelajari cara memahami kalimat, tahap selanjutnya dalam perkembangan bahasa anak adalah mempelajari bagaimana membedakan bentuk kalimat dan menggunakan kata kerja dengan benar. Anak akan belajar membedakan antara kalimat tunggal dan jamak, serta menggunakan kata kerja sesuai dengan konteks. Pada tahap akhir, anak akan memiliki kemampuan untuk menggunakan kalimat yang sesuai dengan situasi dan tujuannya yang berbeda-beda. Ini membantu mereka untuk berbicara dengan lebih efektif dan memahami makna dari percakapan orang lain.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa bicara

Menurut (Susanti et al. 2017) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti:

1) Perkembangan otak dan kecerdasan

Penilaian kecerdasan adalah proses penilaian yang mengukur kemampuan individu dalam memecahkan masalah, mengingat informasi, dan berpikir secara kreatif melalui tes atau tugas. Sementara evaluasi pertumbuhan linguistik adalah penilaian terhadap tiga aspek bahasa, yaitu kosa kata, kemampuan berbicara dengan jelas dan akurat, dan tingkat penguasaan dan penggunaan bahasa yang matang. Tes kosa kata akan melihat jumlah dan kualitas kata yang dimiliki seseorang, tes artikulasi akan memeriksa jelas dan akurasi suara, dan tes indikasi kemampuan bahasa akan mengukur tingkat penguasaan dan penggunaan bahasa yang benar.

2) Jenis Kelamin

Anak perempuan mempelajari bahasa dengan lebih cepat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memiliki kecepatan berbicara yang lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan.

3) Kondisi Fisik

Anak mengalami masalah dengan sistem neuromuskular otak, organ pendengaran, dan organ bicara dan pendengarannya. Semua mekanisme ini harus beroperasi dengan benar dan efisien agar perkembangan bahasa dapat berjalan secara teratur.

4) Kondisi Ekonomi

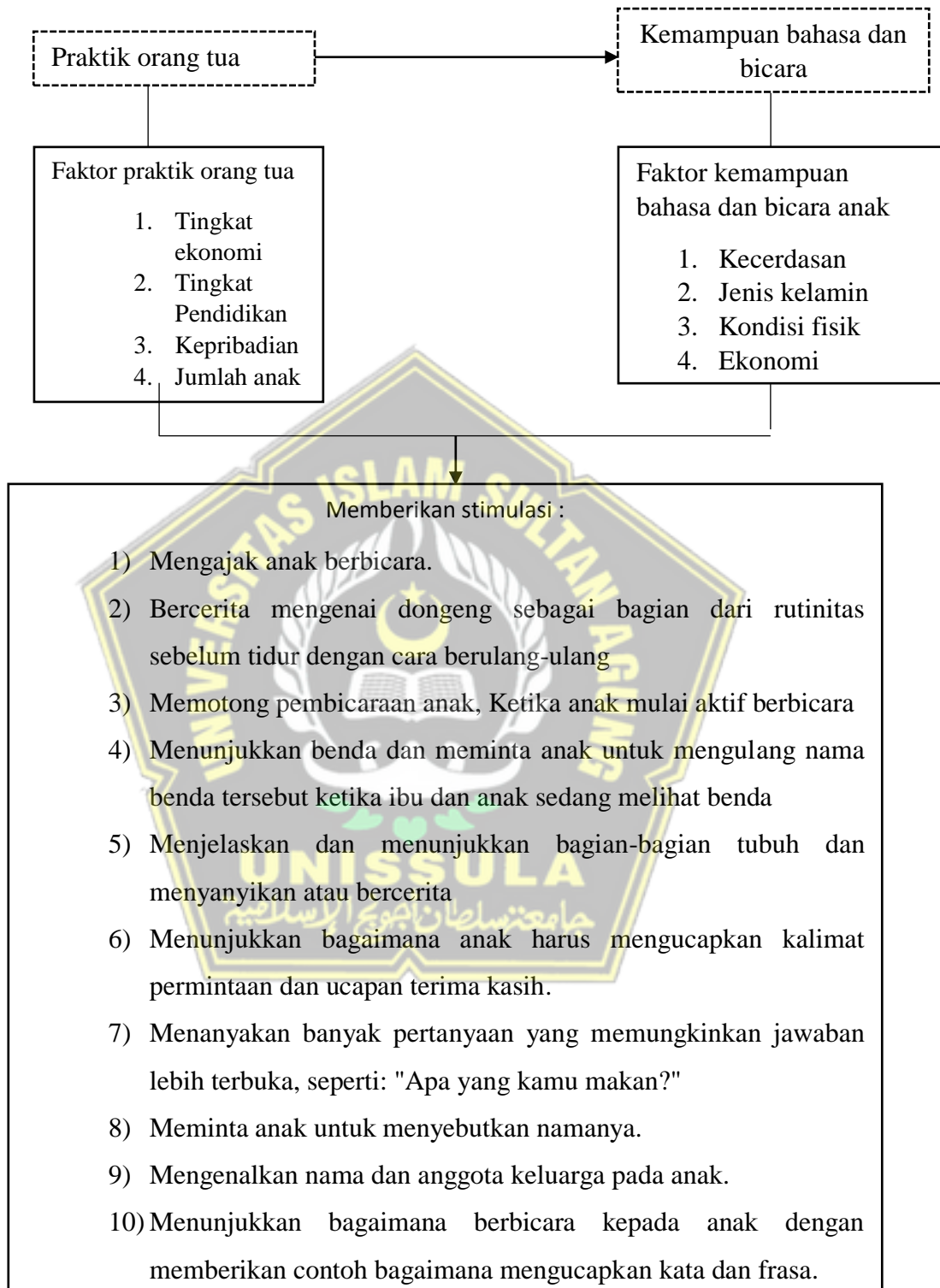
Anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah (Berk, 2009). Kondisi

ekonomi yang menengah ke atas biasanya membuat orang tua memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan bahasa anak, seperti cara berbicara dan memfasilitasi belajar bahasa dengan baik dan benar. Ini bisa dilakukan dengan memberikan akses ke buku dan alat tulis yang membantu pengembangan bahasa anak.

5) Lingkungan sosial budaya



Budaya yang berbeda mempengaruhi perkembangan bahasa anak secara signifikan, khususnya dalam hal bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang tinggal di suatu tempat akan lebih sering menggunakan bahasa setempat, sehingga menggunakan bahasa Indonesia mungkin menjadi sulit karena tidak menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Misalnya, beberapa tuntutan budaya dapat membuat anak merasa kesulitan dalam mengembangkan bahasanya. Dalam budaya Jawa, anak yang baik dianggap mereka yang tidak membantah orang tua mereka. Karena itu, anak tidak dilatih untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapat mereka, yang dapat menyebabkan perkembangan bahasa yang baik dan benar terhambat.

B. KERANGKA TEORI



Sumber: (Susanti et al. 2017), (Jinrich 2020)

Keterangan :

 : tidak diteliti
 : Diteliti

C. HIPOTESA

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada hubungan antara praktik orang tua dalam perkembangan dengan kemampuan perkembangan anak usia 1-2tahun

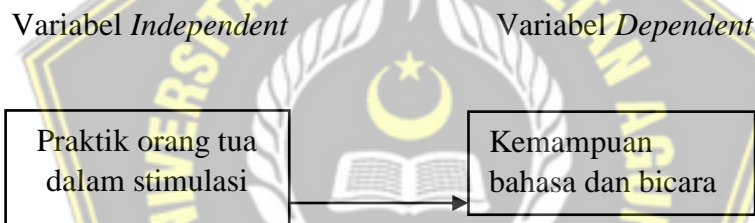


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian ini merupakan suatu rangkaian dari visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel satu dengan lainnya dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo 2015).



B. Variabel penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, diantaranya :

1. Variabel *Independent* (bebas)

Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel penyebab (Sugiyono, 2018). Variabel ini merupakan variabel yang dapat berpengaruh atau menjadi penyebab suatu perubahan terhadap variabel terikat. Variabel *independent* penelitian ini yaitu praktik orang tua dalam stimulasi.

2. Variabel *dependent* (terikat)

Variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dihasilkan oleh variabel *independent* (Sugiyono. 2018). Variabel ini merupakan yang timbul karena adanya variabel bebas. Variabel *dependent* penelitian ini yaitu kemampuan bahasa dan bicara anak.

C. Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menghubungkan variabel bebas bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Serta memiliki tujuan mencari hubungan praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu bentuk penelitian yang memiliki unsur sebab dan akibat dalam variabel yang dapat dinilai serta dilakukan Saat yang sama, pada waktu yang bersamaan (Hidayat,2011).

D. Populasi dan Sampel penelitian

1. Populasi

Merupakan keseluruhan subjek yang hendak diteliti (Notoatmodjo 2015). Populasi yang hendak diteliti yaitu anak umur 1-2tahun di posyandu Kelurahan Bulakamba Brebes

2. Sampel

Sampel merupakan Sebagian populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan dapat mewakili populasinya (Sastroasmoro 2017).

Respoden merupakan anak usia 1-2tahun. Menentukan sampel menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{152}{1 + 152(0,05)^2}$$

$$n = 110,1$$

$$n = 110,1$$

n = 110,1 dibulatkan menjadi 110 responden

Keterangan :

n : jumlah sampel minimal

N: populasi

d : tingkat signifikan 0,05

Jumlah sampel setelah mempertimbangkan kemungkinan adanya *drop out* yaitu sebesar 101 responden. Penelitian ini dilakukan mulai dari anak usia toddler. Sehingga digunakan teknik sampling yaitu *stratified sampling* dengan jumlah masing-masing sampel tiap posyandu sebagai berikut:

posyandu anggrek sebanyak 35 anak toodler, maka $(35/152) \cdot 110 = 25,32 = 25$

posyandu mawar sebanyak 30 anak toodler, maka $(30/152) \cdot 110 = 21,71 = 22$

posyandu melati sebanyak 15 anak toodler, maka $(15/152) \cdot 110 = 10,85 = 11$

posyandu matahari sebanyak 25 anak toodler, maka $(25/152) \cdot 110 = 18,09 = 18$

posyandu bugenvil sebanyak 25 anak toodler, maka $(25/152) \cdot 110 = 18,09 = 18$

posyandu dahlia sebanyak 22 anak toodler, maka $(22/152) \cdot 110 = 15,92 = 16$

3. Teknik Pengambilan Sampel

Merupakan teknik pemilihan yang digunakan untuk penelitian dari suatu populasi yang ada, sehingga jumlah sampel yang dipilih mewakili seluruh populasi. Metode yang digunakan yaitu metode random sampling dimana pemilihan sampel secara tidak berurutan (Nursalam,2017).

a. kriteria inklusi

- 1) bersedia menjadi responden
- 2) rang tua yang mempunyai anak usia 1-2 tahun
- 3) anak usia 1-2 tahun

b. kriteria eksklusi

orang tua yang mengundurkan diri menjadi responden disaat jalannya proses penelitian.

E. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Pengumpulan data dilakukan di posyandu Kelurahan Bulakamba Brebes

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022.



F. Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
1	Praktik orangtua dalam menstimulasi perkembangan anak	Respon, Tindakan atau cara yang ditunjukkan orang tua dalam merangsang kemampuan berbahasa dan berbicara anak	Kusioner mengenai praktik orang tua terdiri dari 18 item pertanyaan yang diisi oleh orang tua dengan menggunakan <i>skala likert</i> . Selalu skor 4, Sering skor 3, Kadang-kadang skor 2, Tidak pernah skor 1	Dikategorikan - Praktik baik (skor >60) - Praktik cukup (skor 45-60) - Praktik kurang (skor <45)	Ordinal
2	Kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2tahun	Kemampuan anak usia 1-2tahun untuk memberikan respon, mengikuti perintah dan berbicara yang dinilai	Kuesioner yang terdiri dari 12 item pertanyaan dengan menggunakan <i>skala guttman</i> . Bila jawaban dinyatakan "ya", skor 1 dan "tidak" skor 0	- Apabila menjawab pertanyaan "YA" sebanyak 8-12 dikategorikan aktif - Apabila menjawab pertanyaan "TIDAK" sebanyak 4-7 dikategorikan pasif	Ordinal

G. Instrumen Data atau Alat pengumpulan Data

1. Alat pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan yang merupakan stimulasi yang akan dijawab oleh responden.

- a. Kuesioner A berisikan pernyataan dan data demografi responden meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.
- b. Kuesioner B berisikan praktik orang tua. Berjumlah 18 item pertanyaan dari penelitian Raimonda (2010) dengan judul “Hubungan antara praktik orang tua dengan menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 1-2 tahun” (Raimonda 2010).
- c. Kuesioner C berisi tentang kemampuan bahasa dan bicara anak. Berjumlah 12 item dari penelitian Anisatul (2020) dengan judul “Hubungan peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa dan tingkat perkembangan bahasa anak usia toddler” (Anisatul 2020).

2. Uji instrument penelitian

- a. Uji validitas
- b. Menilai validitas memperlihatkan seberapa akurat suatu alat pengukur dalam melakukan tugasnya. Uji validitas dilakukan dengan melakukan uji korelasi antara skor setiap pertanyaan dan skor total kuesioner. Jika pertanyaan memiliki korelasi yang

signifikan dengan skor total, maka kuesioner tersebut dapat diterima sebagai valid (Notoatmodjo 2015).

Dalam penelitian Raimonda (2010), peneliti melakukan uji validitas pada 20 orang tua dengan 18 item pertanyaan. Perhitungan dianggap valid jika r hitung $>$ r tabel dimana taraf signifikan yang digunakan yaitu 5% ($r = 0,4438$). Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

Dalam penelitian Anisatul (2022), peneliti melakukan uji validitas ada 20 orang tua dan anak dengan 12 item pertanyaan. Perhitungan dianggap valid jika r hitung $>$ r tabel dimana taraf signifikan yang digunakan yaitu 5% ($r = 0,4438$). Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

c. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kuesioner dan jika jawaban soal konsisten maka soal dikatakan reliabel (Sugiyono,2012).

Dalam penelitian Anisatul (2021) peneliti menggunakan teknik *Alfa Cronbach* yang dilakukan 20 orang tua dan anak dengan hasil reliabel jika nilai r alpha $>$ r table. Nilai r alpha pada lembar observasi kemampuan bahasa dan bicara anak yaitu sebesar 0,902. Nilai r alpa pada lembar observasi anak $\geq 0,60$ sehingga dapat dikatakan *reliable*.

Dalam penelitian Raimonda (2010) peneliti menggunakan teknik Alfa Cronbach. yang dilakukan 20 orang tua dengan hasil reliabel jika nilai r alpha $>$ r table. Nilai r alpha pada kuesioner praktk orang tua yaitu sebesar 0,625. Nilai r alpa pada kuesioner praktik orang tua \geq 0,60 sehingga dapat dikatakan *reliable*.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Data sekunder

Data ini bisa diperoleh dari sumber yang tersedia lebih dahulu (Sugiyono. 2018). Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui orang lain, tidak bisa diperoleh serentak dari subjek, data berbentuk laporan yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini hendak mengetahui hubungan praktik orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan kemampuan perkembangan anak usia 1-2 tahun di Posyandu Bulakamba .

2. Data primer

Data primer merupakan suatu data yang diperoleh dari suatu sumber penelitian dengan menghasilkan data dan informasi secara akurat dan lengkap dengan penggunaan instrumen yang ditentukan oleh peneliti (supomo & Purhantara,2010). Data primer dikumpulkan melalui tahap-tahap diantaranya :

- a. Peneliti meminta izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang Izin melakukan survey pendahuluan di Kelurahan Bulakamba .
- b. Peneliti memberikan surat permohonan izin survey pendahuluan kepada pihak Kelurahan Bulakamba.
- c. Peneliti menerima izin dari pihak petugas Kelurahan Bulakamba untuk melakukan survey pendahuluan dan melakukan pengambilan data awal tempat penelitian tersebut.
- d. Peneliti meminta surat izin survey pendahuluan dari Dinas Kesehatan Brebes.
- e. Peneliti meminta izin kepada pihak tata usaha di Puskesmas Bulakamba untuk melakukan survey pendahuluan.
- f. Peneliti menerima surat izin dari Puskesmas Bulakamba.
- g. Peneliti melakukan survey pendahuluan .
- h. Peneliti melakukan uji etik penelitian.
- i. Peneliti meminta izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang Izin melakukan penelitian di Posyandu Kelurahan Bulakamba
- j. Peneliti meminta surat penelitian dari Dinas Kesehatan Brebes.

- k. Peneliti meminta izin kepada pihak tata usaha di Puskesmas Bulakamba untuk melakukan Penelitian.
- l. Peneliti menerima surat izin dari Puskesmas Bulakamba.
- m. Peneliti melakukan penelitian.
- n. Peneliti menggunakan asisten peneliti yaitu sebanyak 2 mahasiswi ilmu keperawatan semester 7 untuk membagikan kuesioner, mengecek responden dan mengumpulkan responden.
- o. Peneliti menjelaskan manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan informed consent atau lembar persetujuan responden.
- p. Peneliti dan asisten peneliti melakukan pengambilan data menjadi tiga tahap :
 - 1) Tahap 1 posyandu Anggrek dan posyandu Mawar pada tanggal 07 Desember 2022 pukul 08.00 dan jam 15.00
 - 2) Tahap 2 posyandu Melati dan posyandu Matahari pada tanggal 08 Desember 2022 pukul 08.00 dan jam 15.00
 - 3) Tahap ke 3 posyandu Bugenvil dan Dahlia pada tanggal 09 Desember 2022 jam 08.00 dan pukul 15.00 berdasarkan jadwal posyandu, dan untuk pengisian jawaban kuesioner setelah penimbangan posyandu.
- q. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden orang tua dan melakukan observasi kepada anak setelah melakukan kegiatan

posyandu dan memberikan waktu untuk mengisi kepada responden, selama pengisian kuesioner diberi jarak dengan responden lain.

- r. Peneliti melakukan observasi kepada anak dengan menggunakan kuesioner dan melihatkan gambar.
- s. Peneliti meminta kembali kuesioner yang sudah diisi dan memastikan jumlah kuesioner sesuai.
- t. Peneliti melakukan pengecekan kembali kelengkapannya, kesesuaian dalam pengisian kuesioner, kemudian dianalisa.

I. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Dilakukan untuk menganalisis variabel penelitian secara deskriptif dengan hasil data yang disatukan didalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Notoatmodjo 2015). Diperoleh data yang bersifat kategorik. Analisis univariat pada penelitian ini yaitu meliputi praktik orang tua, pekerjaan orang tua, umur, pendidikan, pekerjaan, umur anak, jenis kelamin anak dan kemampuan anak berbahasa dan berbicara.

2. Analisis Bivariat

Yaitu mengetahui pengaruh antara ada tidaknya suatu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Notoatmodjo 2015). Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan praktik orang tua dalam menstimulai bahasa dan bicara anak dengan kemampuan

bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun dengan menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan. Setelah diukur pengolahan data diuji dengan uji gamma.

J. Etika Penelitian

Tujuan dari etika penelitian adalah untuk melindungi dan menjaga kerahasiaan responden (Hidayat 2016).

1. *Informed consent* (lembar persetujuan responden)

Diberikan bagi responden yang bersedia jadi subjek, peneliti memberikan arahan tentang maksud dari penelitian ini. Serta hak-hak responden harus dihormati.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Memerhatikan kerahasiaan melalui menuliskan identitas responden menggunakan nama inisial serta memberikan kode pada lembar kumpulan data.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Semua kerahasiaan dijamin serta informasi yang sudah dikumpulkan akan dilaporkan pada pihak yang terkait dengan penelitian pada kelompok tertentu dan akan dimusnahkan jika akan disahkan.

4. Keadilan (*Justice*)

Keadilan dalam hal ini tidak membedakan antara subyek. Perlu dicatat bahwa penelitian seimbang antara manfaat dan resiko. Resiko yang

dihadapi orang sesuai dengan konsep Kesehatan, termasuk resiko fisik, psikologi, dan sosial.

5. Manfaat (*Beneficence*)

studi diharapkan dapat memaksimalkan manfaat dan mengurangi kerugian dan resiko bagi peserta studi. Karena itu, desain penelitian harus memperhatikan keselamatan dan Kesehatan dari subjek penelitian.

1. Bagi Profesi

Memberikan informasi tambahan dalam memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar terkait dengan kemampuan menstimulasi bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun

2. Bagi institusi

Memberikan pemahaman dan referensi bahan diskusi kepada mahasiswa keperawatan dimasa yang akan datang terkait dengan kemampuan menstimulasi bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun.

3. Bagi orang tua dan masyarakat

Memberikan pemahaman dan bisa mempraktikan stimulasi pada anak dengan sedini mungkin khususnya para orang tua tentang stimulasi bahasa dan berbicara dan kemampuan berbicara berbahasa anak usia 1-2 tahun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Dalam bab IV ini, terkait hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti yang berjudul Hubungan Praktik Orang Tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1 – 2 tahun di posyandu kelurahan Bulakamba Brebes dengan responden berjumlah 110 orang yaitu orang tua beserta anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner orang tua beserta observasi kemampuan bahasa dan bicara anak.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Masing masing responden penelitian di Posyandu Bulakamba Brebes tentunya memiliki karakteristik yang berbeda – beda setiap individunya .Oleh sebab itu, peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang tua

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Umur orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25	30	27.3
26-35	59	53.6
35-45	21	19.1
Total	110	100%

Tabel 4.1 diatas reponden berdasarkan umur orang tua sebagian besar memiliki umur 26-35 tahun dari 59 responden (53.6%)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan OrangTua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Pendidikan orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	17	15.5
SMP	24	21.8
SMA	60	54.5
PT	9	8.2
Total	110	100%

Tabel 4.2 diatas responden berdasarkan Pendidikan orang tua sebagian besar Pendidikan SMA sejumlah 60 responden (54.5%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Pekerjaan orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	59	53.6
Tidak bekerja	51	46.4
Total	110	110%

Tabel 4.3 responden berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian besar bekeja sejumlah 59 reponden (53.6%)

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Umur Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 tahun	45	40.9
2 tahun	65	59.1
Total	110	100%

tabel 4.4 responden berdasarkan umur anak sebagian besar 2

tahun sejumlah 65 responden (59.1%)

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	53	48.2
Perempuan	57	51.8
Total	110	100%

Tabel 4.5 responden berdasarkan jenis kelamin anak

sebanyak anak laki-laki sejumlah 57 responden (48.2)

f. Praktik Orang Tua

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Orang Tua di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Praktik orang tua	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Baik	31	28.2
Cukup	76	69.1
Kurang	3	2.7
Total	110	100%

Tabel 4.6 responden berdasarkan praktik orang tua

sebanyak praktik cukup sejumlah 76 responden (69.1%).

g. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Kemampuan bahasa dan bicara	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aktif	52	47.3
Pasif	58	52.7
Total	110	100%

Tabel 4.7 responden berdasarkan kemampuan bahasa dan bicara sebanyak kemampuan bahasa dan bicara anak pasif sejumlah 58 responden (52.7%)

C. Analisis Hubungan Stimulasi Praktik Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak

Tabel 4. 8 Hasil uji Statistik gamma Analisa hubungan (praktik orang tua) dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1 – 2 tahun di Posyandu Bulakamba Brebes Desember 2022

Tabel 4.8 Praktik Orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak

Praktik Orang Tua	Kemampuan bahasa dan bicara anak			R	p
	Aktif	Pasif	Total		
Baik	22	9	32		
Cukup	27	49	78		
Kurang	3	0	3	0,442	0,016
Total	52	58	110		

Tabel 4.8 diatas merupakan hasil penelitian yang menunjukkan p value 0,000 hasil ini $\leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan

bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1 - 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai r 0,442 yang berarti korelasi menunjukkan kearah positif , bermakna terdapat keeratan hubungan yang lemah antara kerakteristik keluarga (Praktik orang tua) dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1 - 2 tahun. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik praktik orang tua semakin aktif anak dalam bahasa dan bicara anak.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Penelitian yang telah dilakukan akan dijabarkan pada bab ini terkait dengan Hubungan antara praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2tahun di Kelurahan Bulakamba. Pembahasan ini membahas tentang karakteristik dari 110 responden meliputi .

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua

Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki usia 26-35 tahun dari 59 responden (53.6%). Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang berusia toddler pertama atau kedua memiliki orang tua yang menikah pada usia rata-rata 21 tahun atau lebih. Semakin bertambah usia seseorang, maka proses perkembangan mereka akan menjadi lebih baik. Usia untuk menikah sudah memasuki masa dewasa dan siap untuk mendidik anak, artinya semakin bertambah usia seseorang, semakin siap pula mereka untuk memainkan peran sebagai orang tua karena usia dewasa biasanya didukung oleh pengalaman dan pengetahuan yang matang (Misniarti&Haryani 2022).

Hasil tabulasi antara umur orang tua dengan praktik orang tua umur 26-35 tahun kategori praktik cukup (40.8%) dan praktik baik (16.6%). Hasil analisa peneliti berpendapat bahwa usia orang tua dengan kategori dewasa awal memiliki praktik baik dan cukup semakin orang bertambah usia semakin tau pengetahuan tentang stimulasi perkembangan bahasa anak.

Hasil tabulasi antara umur orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak umur 26-35 tahun pasif (31.1%) dan aktif (27.9%). Dari hasil analisa peneliti pada kenyataannya pada tabulasi silang untuk umur 26-35 dan 35-45 masih aa yang praktik kurang dan didominasi dengan praktik cukup hal ini bisa di pengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun (2020) menunjukkan hasil yang sama bahwa umur orang tua sebanyak 25-35 tahun memainkan peran penting dalam stimulasi orang tua. Selanjutnya, usia adalah jumlah tahun yang dihitung dari saat individu lahir hingga tahun-tahun berikutnya. Saat seseorang bertambah dewasa, tingkat kemampuan dan kekuatannya untuk berpikir dan bekerja akan semakin matang. Dalam pandangan masyarakat, orang yang lebih tua dianggap lebih terpercaya daripada orang yang masih muda (Hotimatul & Rahayu 2021).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari 110 responden didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden berpendidikan SMA sebanyak 60 responden (54.5%). Pendidikan yang baik memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan seseorang, karena mempermudah mereka dalam menerima informasi mengenai cara merawat anak dengan baik, memelihara kesehatan anak, dan melakukan stimulasi yang tepat. Pengetahuan yang baik membuat orangtua belajar bagaimana memberikan stimulasi yang berdampak positif pada perkembangan anak. Orangtua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan pengetahuan tentang materi dan strategi stimulasi yang tepat, dan berusaha melakukan stimulasi yang sesuai dengan usia anak, sebaliknya orang tua dengan Pendidikan rendah cenderung kurang mengetahui tentang stimulasi yang tepat (Tiara & Zakiyah 2021).

Hasil tabulasi antara Pendidikan orang tua dengan praktik orang tua menunjukkan Pendidikan orang tua SMA dengan kategori praktik cukup (41.5%) dan praktik baik (16.9%). Hal ini berkaitan dengan orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi akan lebih memahami perkembangan bahasa anaknya. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka, terutama mengenai informasi perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dikarenakan mereka akan menerima lebih banyak

informasi mengenai perkembangan bahasa, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana orang tua melakukan praktik (Wayan 2021).

Hasil tabulasi antara pendidikan orang tua dengan kemampuan bahasa anak pendidikan SMA kategori aktif 28.4% dan pasif 31.6%. Hasil analisa peneliti pendidikan orang tua lebih mempengaruhi kemampuan bahasa anak sebaliknya, orang tua yang berpendidikan rendah lebih cenderung tidak aktif menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Hasil penelitian oleh Helmi (2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam hal pendidikan orang tua, dimana sebagian dari mereka memiliki pendidikan SMP. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, sehingga mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini membuat mereka yang memiliki pendidikan tinggi lebih paham tentang materi, strategi dan mampu menerapkan pengetahuannya dalam praktik (Abram 2019).

c. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja dari 59 responden (53,6%). Seorang ibu yang tidak bekerja akan menghabiskan waktu bersama keluarga. Keterlibatan ibu dalam proses pertumbuhan anak sangat penting bagi keberlangsungan perkembangan anak. Salah satu hal yang dipengaruhi oleh kehadiran ibu adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa dipengaruhi

oleh faktor bawaan dan lingkungan. Lingkungan rumah yang baik untuk perkembangan bahasa adalah lingkungan yang penuh dengan stimulasi eksternal bahasa yang responsif dan ekspresif. Ini menandakan bahwa semakin intens dan sering stimulasi dan pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh ibu, akan memiliki dampak positif pada perkembangan bahasa anak. (Komalasari Wuri 2019).

Hasil tabulasi antara pekerjaan orang tua dengan praktik orang tua menunjukkan orang tua bekerja dengan kategori praktik cukup (40.8%) dan praktik baik (16.6%). Hasil analisis peneliti melihat orang tua yang bekerja lebih didominasi praktik cukup hal ini bisa dipengaruhi oleh beban pekerjaan dirumah tinggi, anggota keluarga banyak, jumlah anak, dan pengetahuan orang tua tentang stimulasi kemampuan bahasa anak.

Hasil tabulasi antara pekerjaan orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara orang tua yang bekerja aktif 27.9% dan pasif 31.1%. Hasil analisis peneliti melihat orang tua yang bekerja di dominasi kemampuan anak pasif hal ini bisa dipengaruhi oleh anak yang tidak bisa mengikuti stimulasi yang diberikan orang tua. dan faktor lingkungan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santi pada tahun 2018, ditemukan bahwa sebanyak 34 ibu (45,3%) yang bekerja memiliki *quality time* yang baik dengan anak-anaknya, sementara 41 ibu (54,7%) memiliki *quality time* yang kurang. Hasil analisis

menunjukkan bahwa semakin sering ibu meluangkan *quality time* dengan anak-anak mereka, maka anak-anak lebih mudah dalam mencapai tugas perkembangan mereka. Hasil ini sesuai dengan teori Sulistyawati (2015) yang menyatakan bahwa faktor psikososial dalam lingkungan mempengaruhi perkembangan anak pada aspek bahasa, motorik, dan personal sosial (Anggarwati 2018).

d. Umur Anak

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa Sebagian umur anak 2 tahun sejumlah 65 responden (59.1%). Usia mempengaruhi perkembangan bahasa karena semakin bertambah usia anak, semakin jelas pula maksud dari ucapan anak tersebut. (Sari & Zulaikha 2020).

Hasil tabulasi antara umur anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak menunjukkan hasil umur dua tahun dengan kategori aktif (30.7%) dan pasif (34.3%). Hasil analisa peneliti berpendapat bahwa anak usia 2 tahun lebih aktif untuk melakukan kegiatan serta lebih memahami apa yang peneliti sampaikan. Pada usia rata-rata 2 tahun, anak dapat berbicara dengan lancar. Anak mulai mempelajari komunikasi dengan menonton bagaimana orang dewasa berbicara sebelum mereka mulai berbicara sendiri. Ini ditunjukkan dengan bunyi-bunyi seperti "dada" dan "mamamam" yang terdiri dari gabungan antara konsonan dan vokal yang diucapkan (Marni 2017). Penting bagi anak usia 1 hingga 3 tahun untuk menerima stimulasi

secara teratur dan konsisten pada setiap kesempatan. Keterbatasan stimulasi dapat mengakibatkan masalah pada perkembangan anak dan bahkan memicu masalah tumbuh kembang yang permanen (Rahmawati et al. 2016).

Munir (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil terkait dengan anak pada usia 1 tahun. Dalam rentang usia dari bayi hingga 3 tahun, anak-anak memiliki kepekaan sensori dan kemampuan daya pikir yang memungkinkan mereka untuk menyerap pengalaman melalui indera mereka. Pada usia 1 setengah tahun hingga sekitar 3 tahun, anak-anak sangat peka terhadap bahasa dan ini merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka (Munir 2013).

e. Jenis Kelamin Anak

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa Sebagian jenis kelamin perempuan sejumlah 57 responden (51.8%).

Hasil *crosstabulation* antara jenis kelamin anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak menunjukkan hasil jenis kelamin laki-laki dengan kategori pasif (27.9%) dan kategori aktif (25.1%). Hasil analisa peneliti saat penelitian anak perempuan lebih tertarik dan semangat untuk mengikuti penelitian dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Kata-kata yang diucapkan oleh anak laki-laki lebih pendek dan kurang akurat dalam hal tata bahasa,

kosakata yang digunakan juga lebih sedikit, dan pengucapannya lebih kurang tepat dan jelas. Anak laki-laki biasanya memiliki perkembangan motorik yang lebih cepat karena mereka cenderung memfokuskan banyak energi dan perhatian mereka pada aktivitas fisik. Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berlatih bahasa. Sementara anak perempuan lebih cepat dalam perkembangan bahasa dan membaca. (dewi ika 2015). Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan adalah lingkungan keluarga dan budaya permainan mereka. Kebiasaan permainan anak laki-laki dan perempuan sering berbeda, dan ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya, misalnya anak perempuan berkumpul dan bermain bersama lebih sering, bermain boneka, memasak-memasak, dan berbagai permainan lain yang lebih berkomunikasi dan menghasilkan bunyi bahasa yang mendorong perkembangan bahasanya. (Soetijingsih 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Laila (2020) menunjukkan hasil terkait dengan jenis kelamin anak terdapat anak berjenis kelamin perempuan yang mampu berbahasa dan bicara. Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tidak membedakan bagaimana perkembangan bahasa anak berlangsung. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah stimulasi, gizi, dan lingkungan yang diterapkan oleh orang tua. Meskipun demikian, kebanyakan anak laki-laki memiliki tata bahasa yang kurang baik dan

kalimat yang lebih pendek dibandingkan anak perempuan. Mereka juga memiliki kosa kata yang lebih sedikit dan kurang tepat dalam berbicara (Sari & Zulaikha 2020).

f. Praktik Orang Tua

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian praktik cukup sejumlah 76 responden (69.1%). Menambahkan stimulasi pada anak membantu mereka mencapai tingkat perkembangan yang ideal sesuai dengan harapan. Stimulasi diberikan oleh orangtua atau keluarga setiap saat atau setiap hari. Penyesuaian stimulasi dilakukan berdasarkan usia anak tanpa mengabaikan prinsip-prinsip stimulasi (Handayani 2018).

Hasil tabulasi antara praktik orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara menunjukkan praktik orang tua cukup yang mengalami kemampuan bahasa dan bicara kategori aktif dengan presentasi 35.9%. Hal tersebut lebih besar dibandingkan dengan kemampuan bahasa dan bicara anak kategori pasif dengan jumlah sebesar 40.1%. hasil analisa peneliti berpendapat praktik orang tua dengan kategori cukup didominasi dengan kemampuan bahasa yang pasif hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, ekonomi. semakin keras orang tua mendidik anak sesuai dengan kemauan orang tua, maka akan semakin sulit anak tersebut untuk menirunya. Begitu pula dalam hal perkembangan bahasa pada anak, dimana anak akan mulai belajar berbicara, menambah kosa kata dan belajar untuk mengkomunikasikan dengan orang tua. Apabila masa ini anak didik secara relatif maka,

anak akan semakin takut untuk belajar berbicara kepada orang tuanya dan hal ini akan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak tersebut. Stimulasi menjadi salah satu kunci utama dalam memberikan perkembangan bahasa yang diberikan secara tepat akan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga anak dapat berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya. Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak diberikan secara bertahap dan berkembang sesuai rangsangan yang diberikan (Affrida 2017). Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak usia 1-3 tahun mempengaruhi proses komunikasi antara orangtua dan anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh perilaku yang diterapkan oleh orangtua atau keluarga di rumah. Stimulasi perkembangan yang diberikan ibu kepada anak akan memotivasi daya pikir dan imajinasinya (Ramadia 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestiani (2022) menunjukkan hasil yang berbeda terkait stimulasi orang tua terdapat stimulasi optimal. Stimulasi yang diberikan oleh orangtua sangat penting untuk perkembangan bahasa anak, karena rangsangan ini memungkinkan anak untuk berkembang dalam aspek bicara dan bahasa sesuai dengan usianya. Namun, jika orangtua kurang memberikan rangsangan, perkembangan bahasa anak akan terhambat (Lestania 2022).

g. Kemampuan Bahasa dan Bicara

Penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari 110 responden didapatkan hasil bahwa hamper seluruh responden memiliki

kemampuan bahasa dan bicara pasif sebanyak 58 responden (52.7%). Hasil analisa peneliti berpendapat perkembangan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh jenis kelamin anak, kondisi ekonomi, lingkungan budaya. Banyaknya responden yang memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya atau pasif, dan mengingat bahwa usia responden yang masih termasuk periode lingual dini sehingga akan menjadi langkah tepat untuk memberikan penanganan yang lebih intensif dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasanya. Peran orang tua akan menjadi sangat penting dalam melakukan rangsangan kepada anak tersebut untuk meningkatkan kemampuan bahasanya. Berbicara dan berbahasa menjadi indikator penting hingga berpengaruh terhadap seluruh perkembangan balita, hal ini disebabkan oleh terhambatnya aspek berbicara dan berbahasa yang menyebabkan aspek motorik. Perkembangan bicara dan bahasa dalam perjalanannya mendapatkan pengaruh dari faktor dalam (balita) dan faktor luar (lingkungan). Faktor dalam yaitu keadaan dimana ketika lahir, organ dan sistem tubuh yang mendukung kemampuan berbicara dan berbahasa. Selain itu faktor luar yang dimaksud adakah adanya rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh orang di sekitar balita terlebih pembicaraan orang lain yang ia dengar dan dimaksudkan untuk balita (ZAMILI 2018).

penelitian yang dilakukan oleh Wayang (2021) menunjukkan hasil terkait dengan perkembangan bahasa anak banyak terdapat perkembangan bahasa tidak sesuai. Banyaknya responden yang memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya, dan mengingat bahwa usia responden yang masih termasuk periode lingual dini sehingga akan menjadi langkah tepat untuk memberikan penanganan yang lebih intensif dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasanya, Peran orang tua akan menjadi sangat penting dalam melakukan stimulasi perkembangan bahasa.

h. Analisis Hubungan Praktik Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak

Hasil uji hubungan praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1 – 2 tahun di kelurahan bulakamba menunjukkan bahwa $p\ value < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara karakteristik stimulasi praktik orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak. Diperoleh nilai $r\ 0,442$ dengan arah keeratan hubungannya cukup lemah antara karakteristik praktik orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik praktik orang tua maka semakin aktif kemampuan anak berbahasa dan berbicara.

Stimulasi adalah suatu bentuk dorongan yang bisa datang dari dalam dan luar individu anak. Anak yang menerima stimulasi akan

lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang menerima stimulasi. Stimulasi pertama kali didapatkan oleh anak dari orang terdekat seperti orangtua. Dalam hal pemberian stimulasi, orangtua memegang peran yang paling besar dan keluarga terdekat juga memiliki peran penting dalam proses tumbuh-kembang anak. (Sari & Zulaikha 2020). Stimulasi orangtua, terutama ibu, merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak baik dari aspek fisik maupun mental. Ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, sehingga peran orangtua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak sangat penting. Faktor-faktor seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, umur, minat, kebudayaan, dan informasi mempengaruhi peran orangtua dan pada akhirnya mempengaruhi perkembangan anak. (Harahap 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asyrofi (2018) menunjukkan adanya hubungan antara stimulasi orang tua dan perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun, dengan nilai $p = 0,002$. Analisis data menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang dilakukan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler (0,002) (Putra 2018).

Perkembangan bahasa adalah proses perkembangan pada anak yang meliputi keterampilan untuk memahami yang dilihat dan didengar dan kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolik

melalui visual dan audio. Perkembangan bahasa sebagai salah satu indikator perkembangan anak sangat penting dan mempengaruhi aspek lain seperti kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungan sekitar. Kemampuan berbahasa yang terlambat atau rusak dapat menunjukkan masalah pada sistem lain pada anak. (Hotimatul & Rahayu 2021).

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian antara lain sebagai berikut:

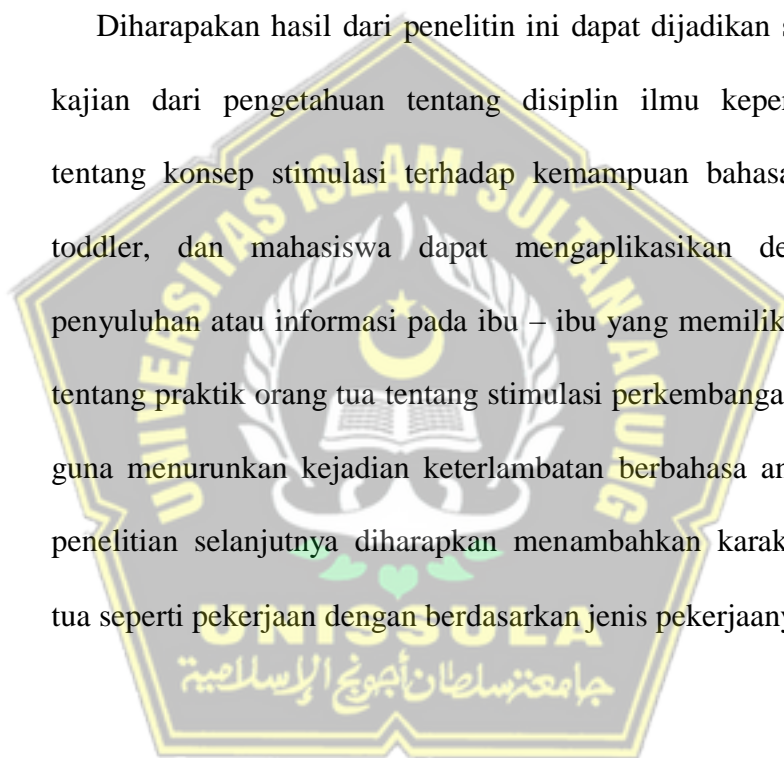
1. Saat melakukan pengisian kuesioner ada beberapa orang tua yang tidak kooperatif dalam mengisi kuesioner.
2. Saat pengambilan data ada beberapa responden yang anaknya tidak dapat diam sehingga mengganggu konsentrasi responden lain.
3. Peneliti melakukan penelitian hanya di ruang lingkup Kelurahan Desa.

D. Implikasi untuk keperawatan

Hasil penelitian tentang hubungan praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Bulakamba Brebes menunjukkan terdapat hubungan antara praktik orang tua dengan kemampuan bahasa dan bicara anak. Perkembangan bahasa merupakan Kemampuan untuk berbicara terjadi melalui proses belajar dengan cara

meniru suara yang didengar dari orang lain, terutama orang tua. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas biasanya tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan analisis dan evaluasi terhadap faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, memberi referensi dan meningkatkan pengetahuan.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dari pengetahuan tentang disiplin ilmu keperawatan anak tentang konsep stimulasi terhadap kemampuan bahasa pada anak toddler, dan mahasiswa dapat mengaplikasikan dengan berupa penyuluhan atau informasi pada ibu – ibu yang memiliki anak toddler tentang praktik orang tua tentang stimulasi perkembangan bahasa anak guna menurunkan kejadian keterlambatan berbahasa anak dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan karakteristik orang tua seperti pekerjaan dengan berdasarkan jenis pekerjaannya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat karakteristik umur orang tua 26-35 sebanyak 59 (53.6%), karakteristik umur orang tua 26-35 sebanyak 59 (53.6%), karakteristik pendidikan orang tua SMA sebanyak 60 (54.4%), pekerjaan orang tua bekerja sebanyak 64 (57.3%), karakteristik umur anak 2 tahun sebanyak 65 (59.1%), dan karakteristik jenis kelamin anak perempuan 57 (51.8%).
2. Terdapat banyak praktik orang tua cukup sebanyak 76 (69.1%) dan kemampuan bahasa anak pasif sebanyak 58 (52.7%)
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara praktik orang tua dalam menstimulasi bahasa dan bicara anak dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 1-2 tahun di Kelurahan bulakamba dengan arah korelasi yang kuat dan terdapat hubungan.

B. Saran

1. Bagi keperawatan

Meningkatkan pelayanan Kesehatan dalam upaya untuk memberikan Pendidikan Kesehatan kepada orang tua anak tentang stimulasi kemampuan bahasa dan bicara anak di masyarakat.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan ajar pembelajaran mahasiswa keperawatan dan sebagai bahan sumber informasi dalam upaya stimulasi kemampuan bahasa dan bicara.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat lebih bisa memperhatikan stimulasi kemampuan bahasa dan bicara kepada anak dan lebih memantau perkembangan anak dalam kemampuan bahasa dan bicara.

4. Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan menambahkan karakteristik pekerjaan berdasarkan jenis pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas." *Jurnal Keperawatan Anak* 1 (1): 112.
- Affrida. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 97–104. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/20/19>.
- Afriany. 2022. "Stimulai Untuk Terlambat Bicara." *Jurnal Administrasi Sosial Dan Humaniora* 4 (4): 54–63.
- Anggarwati, Santi Kresni. 2018. "Quality Time Ibu Bekerja Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler Di Day Care Kota Surakarta." *The 7th University Research Colloquium 2018* 11 (44): 9–21.
- Anisatul. 2020. "Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Bahasa Dan Tingkat Perkembangan Bahaa Anak Usia Toddler."
- Azizah. 2017. "Perkembangan Bahasa." *Keperawatan* 4 (6): 15.
- dewi ika. 2015. "Kemampuan Bahasa." *Jurnal Stikes* 8 (44–55): 11–33.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. 2017. "Kpsp Pada Anak." *Kementerian Kesehatan RI* 10 (perkembangan anak): 53–82.
- Fernando. 2019. "Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Batita." *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan* 3 (2): 140. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i2.144>.
- Fitriyani. 2018. "Karakteristik Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Anak." *Keperawatan* 77 (2): 12–20.
- Guna. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga." *Psikologi Konseling* 14 (1): 340–52. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>.
- Handayani. 2018. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Verbal Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di Tk Pgri 116 Bangetayu Wetan." *Jurnal Keperawatan* 6 (2): 76–83.
- Harahap. 2019. "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018." *Jurnal Midwifery Update (MU)* 1 (1): 37. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.39>.
- Haryanti. 2019. "Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 6 (2): 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>.

- Hasanah. 2020. "Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini." *Keperawatan* 5 (6): 12.
- Hidayat. 2016. *Metode Penelitian Dan Teknik Analisa Data*.
- Hotimatul & Rahayu. 2021. "Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toodler." *JURNAL KESEHATAN STIKes MUHAMMADIYAH CIAMIS* 7 (2): 22–31.
<https://doi.org/10.52221/jurkes.v7i2.73>.
- Huru, Matje Meriaty, Kamilus Mamoh, Jane Leo Mangi, Jurusan Kebidanan, and Poltekkes Kemenkes Kupang. 2022. "PERKEMBANGAN DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH PENDAHULUAN Usia Prasekolah Merupakan Usia Keemasan Dimana Anak Dengan Mudah Menerima Stimulasi Dalam Mencapai Memiliki Hubungan . Sekitar 8 , 83 % Anak Pra Sekolah Mengalami Keterlambatan Dalam Perkembanga" 14 (1).
- Jinrich. 2020. "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja." *Psikologia : Jurnal Psikologi* 44 (66): 4.
- Karim, Muhammad Busyro, Jurnal Pg-paud Trunojoyo, Jurnal Pendidikan, and Anak Usia. 2018. "Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk x Kamal."
- Komalasari Wuri. 2019. "Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toodler Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmu* XIII (5): 169–76.
- Lestania. 2022. "The Relationship Of Parent Stimulation With Talk And Language Development In Toddler Children At Posyandu Dadap Kelurahan Bencongan Indah Kabupatentangerang In 2021." *Nusantara Hasana Journal* 2 (3): 157–63.
- Marni. 2017. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi Tahun 2013." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3 (2): 68–72.
- Misniarti&Haryani. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong." *Journal of Nursing and Public Health* 10 (1): 103–11. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2374>.
- Munir, Yosafianti Shobirun. 2013. "Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Sambiroto Demak." *Jurnal Stikestelogorejo* 53 (9): 1689–99.
- Nofita. 2021. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Keperawatan* 7 (1): 43–54.
- Notoatmodjo. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ke-5. Jakarta: Rineka

Cipta.

———. 2017. “Teori Praktik.” Jakarta.

Prasetyo. 2018. “Profil Kesehatan Kota Semarang.” *Profil Kesehatan Kota Semarang*, no. 4: 66.

Putra. 2018. “Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Asparaga Malang.” *Nursing News* 3 (1): 563–71.

Rahmawati, Wida, Arwinda Nugraheni, Farid Agung Rahmadi, and Years O L D Children. 2016. “PENGARUH STIMULASI MEDIA INTERAKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK 2-3 TAHUN” 5 (4): 1873–85.

Raimonda. 2010. “Hubungan Praktik Orang Tua Dengan Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-2 Tahun.”

Ramadia. 2021. “Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak” 9 (January): 1–10. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.1-10>.

Sari & Zulaikha. 2020. “Hubungan Stimulasi Orang Tua, Pola Asuh Dan Lingkungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di PAUD Kota Samarinda.” *Borneo Student Research (BSR)* 1 (3): 2235–42.

Sari, Meliana. 2018. “PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI.” *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1 (2): 37–46.

Sastroasmoro. 2017. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Ke-2. Jakarta: Sagung Seto.

Soetijiningsih. 2017. *Tumbuh Kembang Anak*. Ke-9. Jakarta: EGC.

Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Ke-1. Jakarta: Alfabeta.

Susanti, Henny Dwi, Revi Arfamaini, Maria Sylvia, Angelina Vianne, Yusniar Hanani D, Hanan Lanang D, Muslimah muslimah Muslimah, et al. 2017. “PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK.” *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang* 4 (1): 724–32.

Taufiq, Safiqri. 2019. “Perkembangan,Aspek-Aspek Bahasa.” *Kesehatan*, 160–68.

Tiara & Zakiyah. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Alue Kuyun Kabupaten Nagan Raya.” *Jurnal Kesehatan Global* 4 (1): 9–16. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4782>.

Tomtom, Mochammad A. 2021. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Keperawatan* 4 (6): 41–52.

Usia, Anak, Sampai Tahun, D I Desa, and Padang Mutung. 2021. “IRJE :

JURNAL” 1 (1): 35–43.

Wayan. 2021. “Hubungan Stimulasi Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Balita Usia 1-2,5 Tahun Di Puskesmas i Denpasar Selatan.” *Kesehatan* 5 (2).

Yulianda, Asri. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2): 12–16.

ZAMILI, A E. 2018. “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Stimulasi Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Paud Cempaka Mas Medantahun 2018.” <http://repository.helvetia.ac.id/472/>.

